

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis di Indonesia dikenal umum sebagai penyakit kaki gajah. Filariasis adalah salah satu di antara penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing filaria yang dibawa oleh nyamuk, tersebar hampir disemua pulau besar di Indonesia terutama di daerah pedesaan dan pemukiman transmigrasi. Selain dapat menimbulkan rasa nyeri, penyakit ini juga menyebabkan kecacatan tubuh yang permanen sehingga penderita tidak dapat bekerja dan akan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Kerugian ekonomi akan timbul akibat menurunnya produktivitas kerja penderita Filariasis(Yahya, 2008).

Penyakit ini ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua, baik perkotaan maupun pedesaan. Kasus di pedesaan banyak ditemukan di kawasan Indonesia bagian timur, sedangkan untuk di perkotaan banyak ditemukan di daerah seperti, Bekasi, Tangerang, Pekalongan, dan Lebak (Banten). Berdasarkan laporan dari hasil survei pada tahun 2000 tercatat sebanyak 1553 desa di 647 Puskesmas tersebar di 231 Kabupaten 26 Propinsi sebagai lokasi yang endemis, dengan jumlah kasus kronis 6233 orang. Hasil survai laboratorium, melalui pemeriksaan darah jari, rata-rata *Mikrofilaria rate (Mf rate)* 3,1 %, berarti sekitar 6 juta orang sudah terinfeksi cacing Filaria dan sekitar 100 juta orang mempunyai resiko tinggi untuk tertular karena nyamuk penularnya tersebar luas (Depkes RI, 2009).

Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terutama di daerah pedesaan Indonesia. karena mampu menghimpun jumlah penderita tertinggi di seluruh dunia. Berbagai faktor yang lekat dengan pedesaan berpengaruh terhadap penyebaran Filariasis, meliputi lingkungan fisik yang dicirikan oleh keadaan iklim, keadaan geografis, struktur geologi, suhu, kelembaban dan sebagainya, serta lingkungan biologi yang di cirikan oleh kepadatan nyamuk, hutan, sungai, rawa, selokan, dan penampungan air; serta perilaku manusia sang pejamu yang lugu dan tak pandai bersyukur (Depkes RI, 2009)

Kabupaten Bone Bolango terutama di wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya tercatat jumlah kasus Filariasis pada tahun 2010 memiliki angka kejadian filariasis yang tinggi yakni sebanyak *Microfilaria rate* 1.9%. Kecamatan Bone Raya di katakan daerah endemis Filariasis karena angka kasus Filariasis terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan semua desa yang ada di Kecamatan Bone Raya memilki penderita Filariasis(Puskesmas Tombulilato, 2012).

Pada tahun 2007 pihak Puskesmas Tombulilato telah melaksanakan kegiatan pengobatan massal untuk penyakit Filariasis di semua desa yang ada di Kecamatan Bone Raya. Kegiatan pengobatan massal tersebut ditujukan kepada seluruh masyarakat di daerah tersebut dengan cara minum obat setahun sekali selama minimal 5 tahun berturut-turut sebagai upaya menurunkan angka *Microfilaria rate* menjadi $< 1\%$ dan mengeliminasi Filariasis(Puskesmas Tombulilato, 2012).

Program pengobatan massal di Kecamatan Bone Raya dilakukan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Berdasarkan informasi dari Puskesmas Tombulilato program tersebut tidak sepenuhnya berhasil, banyak anggota masyarakat tidak melakukan pengobatan dan ada juga masyarakat yang sudah mulai berobat sering kali mendapat efek samping yang tidak menyenangkan dan akibatnya mereka berhenti berobat. Adanya efek samping pengobatan kadang menyebabkan trauma pada masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa penyakit ini disebabkan guna-guna atau kutukan sehingga tidak perlu diobati oleh petugas kesehatan, tetapi masyarakat beralih ke dukun. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan dan pengambilan darah pada malam hari, karena masyarakat tersebut takut dirinya difonisi menderita Filariasis masyarakat tersebut baru mau berobat jika sudah nampak perubahan – perubahan pada anggota tubuhnya (Puskesmas Tombulilato, 2012).

Jenis Filariasis yang ada di Kecamatan Bone Raya berdasarkan data dari Puskesmas Tombulilato sebagian besar adalah jenis Filariasis *Brugia malayi* infeksi *Brugia malayi* dapat dilihat dari anggota tubuh yang bengkak, pada *Brugia malayi* pembengkakan terjadi di bagian kaki bawah lutut, lengan di bawah siku. Selain *Brugia malayi* jenis Filariasis di Kecamatan Bone Raya adalah *Wuchereria bancrofti* (rural) infeksi *Wuchereria bancrofti* dapat dilihat dari pembengkakan seluruh kaki, seluruh lengan, penis, vulva vagina dan payudara, namun di Kecamatan Bone Raya penderita dengan infeksi *Wuchereria bancrofti* hanya sedikit dibandingkan dengan penderita infeksi *Brugia malayi*. Penderita Filariasis terutama Filariasis kronis tidak akan sembuh, mereka akan mengalami cacat

seumur hidupnya hal yang bisa dilakukan adalah melakukan perawatan terhadap anggota tubuh yang bengkak . *Brugia malayi* dan *Wuchereria bancrofti* mempunyai penyebaran paling luas di Indonesia dan banyak di temukan di daerah pedesaan(Puskesmas Tombulilato, 2012).

Meningkatnya kejadian Filariasis dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yakni Jenis pekerjaan, keadaan lingkungan, serta perilaku masyarakat. berdasarkan observasi awal jenis pekerjaan masyarakat Kecamatan Bone Raya adalah sebagai petani, nelayan, dan penambang emas. Penambang emas yang bermalam di hutan dan ditempat terbuka, sebagai petani, serta kebiasaan nelayan mencari ikan pada malam hari, kebiasaan ini membuat para pekerja lebih sering kontak langsung dengan nyamuk. Selain itu keadaan lingkungan di Kecamatan Bone Raya yakni masih banyak ditemukan lubang / got besar yang digenangi air dan adanya semak – semak belukar, dan daerah tersebut merupakan daerah yang berdekatan dengan pantai dan banyak aliran sungai, yang sangat menunjang untuk tempat berkembang biak vektor yang dapat menyebabkan Filariasis. perilaku masyarakat juga sangat menunjang kejadian Filariasis seperti tidur tidak memakai kelambu dan anti nyamuk, serta kebiasaan keluar pada malam hari.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan maka di anggap perlu dan penting untuk mengetahui besar faktor risiko dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya pada tahun 2012.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan faktor risiko Filariasis diantaranya Penelitian Kodim, hasil penelitian Kodim menunjukkan

bahwa jenis pekerjaan dan keadaan lingkungan biologi merupakan faktor risiko dan berisiko mempertinggi kejadian Filariasis di kabupaten bangka barat tahun 2008. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yahya pada tahun 2008 di Provinsi Sumatra Selatan. Hasil penelitian Yahya menunjukkan perilaku atau kebiasaan masyarakat merupakan faktor risiko dan mempertinggi risiko Filariasis.

Penelitian lain terkait dengan faktor risiko Filariasis juga dilakukan oleh Uloli dan kawan – kawan. Tempat penelitiannya juga dilakukan dikecamatan Bone Raya namun pada tahun 2008. Hasil penelitiannya menunjukan Faktor perilaku, lingkungan, dan sosial budaya merupakan faktor risiko Filariasis. perbedaannya dengan penelitian yang sekarang yakni dilakukan pada tahun 2010, dan variabelnya adalah jenis pekerjaan, keadaan lingkungan biologi, dan kebiasaan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal dilapangan, ada beberapa masalah yang ditemukan yaitu :

1. Angka kejadian Filariasis pada tahun 2010 mencapai *Microfilaria rate* $\geq 1,9$ %
2. Puskesmas Tombulilato melakukan program pengobatan massal bagi seluruh masyarakat yang di Kecamatan Bone Raya
3. kurangnya peran serta masyarakat dalam mencegah Filariasis seperti menghindarkan dari gigitan nyamuk dan menghilangkan tempat –tempat berkembangbiak nyamuk.
4. Jenis pekerjaan masyarakat adalah petani, nelayan dan penambang emas

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, berapa besar faktor risiko Jenis pekerjaan, keadaan lingkungan biologi, dan kebiasaan masyarakat dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui besar faktor risiko dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui besar faktor risiko jenis pekerjaan dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya
- 2) Untuk mengetahui besar faktor risiko keadaan lingkungan biologi (melihat jarak genangan air dan semak – semak di sekitar rumah) dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya
- 3) Untuk mengetahui besar faktor risiko kebiasaan masyarakat (kebiasaan keluar malam hari, memakai kelambu diwaktu tidur, memakai anti nyamuk diwaktu tidur) dengan kejadian Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Tombulilato Kecamatan Bone Raya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinkes Kabupaten Bone Bolango

Sebagai bahan masukan dalam proses pengambilan kebijakan dalam pemberantasan Filariasis.

2. Bagi Puskesmas Tombulilato

Sebagai informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Filariasis sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas Tombulilato dalam program penanggulangan filariasis.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat dalam meningkatkan perilaku hidup sehat terhadap pencegahan penyakit Filariasis dan mematuhi pengobatan massal secara berkala terhadap pemberantasan Filariasis.